

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap penokohan, alur, latar, tema, dan amanat, serta nilai moral dalam novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean diperoleh hasil sebagai berikut.

#### **1. Penokohan**

##### **a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Dalam novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean, penokohan dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama, Suri dan tokoh tambahan Murad (pacar Suri yang sangat dicintai), Fatma (saudara kembar Suri), Koh Liang (suami Fatma atau ipar Suri), Aminah (ibu Suri dan Fatma), Amrul (ayah kandung Suri dan Fatma), Anto (bapak yang membesarkan Suri dan Fatma), Tante Nur (istri dari Anto atau tantenya Suri), Nek Gintuk (tempat Suri berbagi cerita dan Suri anggap neneknya), Wilson (sahabat Suri sekaligus orang yang suka sama Suri), dan Esther Ang (tante dari Wilson dan orang yang menjual Suri di Singapura).

##### **b. Penggambaran Watak Pelaku/Tokoh**

Pelukisan tokoh menggunakan teknik ekspositori, dramatik, dan ekspositori-dramatik (campuran).

### 1) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori merupakan penggambaran tokoh secara langsung oleh pengarang yang meliputi sikap, sifat, dan ciri fisiknya. Tokoh yang dilukiskan dengan teknik ekspositori adalah Suri, Fatma, Koh Liang, Aminah, Anto, Tante Nur, Nek Gintuk, Wilson, dan Esther Ang. Berikut salah satu contoh kutipan penggambaran tokoh Suri.

Nek Gintuk mengangguk saja. Ada hal yang Nek Gintuk suka dari anak gadis yang duduk di sebelahnya ini, kalau berbicara selalu langsung tanpa berbelit-belit, tak takut risiko. Suri pun pandai menyimpan perasaannya. Gembira, bahagia, sedih, duka, lara, semua tersimpan rapi di lapisan hati paling dasar, jarang terlempaskan ke luar. Entah siapa yang mengajari Suri. Semua masalah hidupnya tak tercerminkan dari gerak-gerik dan kata-kata. Mereka hanya tampak dari jendela hatinya: mata. Ini Nek Gintuk merasa bahwa Suri akan menjalani gelombang hidup yang akan mengangkatnya tinggi ke atas, menjadi orang yang diperhitungkan, karena tampaknya Suri siap menghadapi apa saja (Dean, 2013: 196).

### 2) Teknik dramatik

Teknik dramatik yaitu pengarang tidak langsung menggambarkan bagaimana watak tokoh dalam cerita. Dengan cara dramatik, tokoh digambarkan melalui kata-kata dan tindakan oleh pengarang. Tokoh yang digambarkan secara dramatik adalah Suri, Murad, Koh Liang, Amrul, Anto, Tante Nur, Nek Gintuk, Wilson, dan Esther Ang. Berikut salah satu contoh kutipan ketika Suri berbicara dengan Murad bahwa Suri pintar menggambar.

“Nih, udah selesai! Lihat!” Suri memampangkan kertas gambarnya ke arah Murad.

“Kau membuat semua lebih bagus dari aslinya,” ujar Murad tanpa ekspresi.

“Aku hanya menggambar yang bagus-bagus,” ucap Suri (Syahmedi Dean, 2013: 30).

### 3) Ekspositori-Dramatik (Campuran)

Teknik ekspositori-dramatik (campuran) yaitu pengarang menggambarkan watak tokoh dalam bentuk ciri fisik sekaligus disertai dengan tindakan atau perkataan. Tokoh yang dilukiskan dengan teknik ekspositori-dramatik (campuran) adalah Suri dan Tante Nur. Berikut salah satu contoh kutipannya.

Tante Nur keluar dari kamar, kucir rambutnya sudah dilepas, rambutnya lurus dan lebat sepunggung. Ia membetulkan sarung batiknya sebelum duduk. “Ayolah dimulai,” katanya memberi aba-aba. Tak ada yang berani mendahului. Tante dan Bapak berpandangan dan tersenyum, lalu Tante mengambil piring dari susunan paling atas, menyiduk nasi panas hingga menggunung, mengambil tumis kangkung, menyiramkan kuahnya ke atas nasi putih, mengambil dua potong dadar telur. Semua gerakan dilakukan Tante Nur sambil tersenyum manis. *Congok* juga perempuan ini, ambil nasi sampai segunung, batin Suri. “Abang duluan ya, ini Nur ambilin. Nih, Bang.” Piring di tangan Tante berpindah tangan ke Bapak. “Abang pasti udah lapar kali.” (Syahmedi Dean, 2013: 53).

## 2. Alur

Alur dalam novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean mengikuti alur campuran dengan menggunakan teknik sorot balik karena ceritanya dimulai dari tahap (1) pemunculan konflik (pengarang menceritakan tokoh Suri dan Fatma dibawa pergi ke Kampung Barabatu oleh bapak. Bapak mempertaruhkan Suri dan Fatma di meja judi dan kalah, itu sebabnya mereka dibawa pergi), (2) peningkatan konflik (menceritakan bapak bertemu dengan Amrul untuk meminta bantu dicarikan tempat tinggal di Medan. Amrul tidak mau membantu, dia malah menghina dan menyuruh

orang untuk membunuh Anto), (3) tahap penyituasian (menceritakan kisah masa lalu yang dialami oleh keluarga Suri, yaitu Amrul menitipkan Aminah, ibu Suri, kepada Anto yang akhirnya Aminah dipertaruhkan di meja judi), (4) tahap klimaks (bapak tertembak mati oleh orang suruhan Amrul, Fatma dibawa pergi oleh orang suruhan Koh Liang, dan Suri pergi bersama Wilson), (5) tahap penyelesaian (Wilson membawa Suri ke rumah Esther Ang yang akhirnya Suri dijual ke Singapura. Setelah delapan tahun di Singapura, Suri pun pulang dan bertemu dengan Fatma saudara kembarnya).

### **3. Latar/*Setting***

Latar/*setting* yang terdapat dalam novel *Surga Retak* adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### **a. Latar Tempat**

Secara keseluruhan peristiwa yang diceritakan dalam novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean terjadi di Indonesia dan Singapura. Di Indonesia adalah di kota Medan tepatnya di Kampung Rantau Makmur (Deli), Kampung Barabatu, kebun karet, dan Singapura.

#### **a. Latar Waktu**

Peristiwa yang diceritakan dalam novel ini pada dini hari, pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari pada tahun 1983 pada masa kepemimpinan presiden kedua, yaitu Soeharto dan wakilnya Umar Wirahadikusumah. Hal itu terbukti karena

di kantor Amrul, terpajang gambar Garuda dan diapit oleh gambar presiden Republik Indonesia Soeharto dan wakilnya Umar Wirahadikusumah.

#### **b. Latar Sosial**

Dilihat dari kondisi sosial, peristiwa dalam novel ini terjadi di kalangan masyarakat kurang mampu. Suri terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Dia sekolah sampai SMP saja. Hidupnya tidak menentu dan seperti orang yang diterlantarkan. Kurang perhatian dari kedua orang tua. Rumah yang dicarikan Bapaknya sangat kecil, pakaiannya tidak semewah anak-anak lainnya. Harta berharga yang Suri punya hanyalah belahan jiwanya, yaitu Fatma saudara kembarnya.

#### **4. Tema**

Tema novel ini terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayornya adalah keluarga. Sepasang anak kembar yang hidup ditelantarkan oleh orang tuanya. Mengurus diri sendiri, tidak ada yang mencari jika tidak pulang ke rumah. Gara-gara judi istri dipertaruhkan. Kalah. Kekalahan itu membuat ibu dari Suri dan Fatma dibawa pergi oleh orang lain. Bapak tega mempertaruhkan ibu. Akibatnya Suri dan Fatma hidup terombang-ambing tak menentu ikut ke mana arah angin membawa. Kasih sayang keluarga itulah yang dibutuhkan mereka. Meski demikian, Suri tetap sayang sama ibu, bapak, dan Fatma.

Sedangkan tema minornya adalah kemanusiaan (tentang pembunuhan, perjudian, dan penjualan orang).

## 5. Amanat

Terdapat beberapa amanat dalam novel ini, yaitu menatap hidup ke depannya menjadi lebih baik, sadar tak sadar hidup itu harus memilih, perempuan harus tegar, dan tanamkanlah sikap jujur jangan menipu orang lain. Beberapa amanat itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Anak perempuan zaman sekarang tidak boleh nangis, harus kuat seperti yang lain” ujar Bapak sambil menambah kecepatan, suara Bapak melebar diterpa angin dari arah depan (Syahmedi Dean, 2013: 15).

.....  
 “Hidup itu sadar tak sadar harus memilih. Pilih salah satu saja kalau mau hidup tenang. Masalahnya banyak orang yang memandang lebih suka hidup repot, yah mereka pilihlah dua-duanya sekaligus, memilih ikhlas dan percaya suami tapi juga masih kepikiran alias gak ikhlas!” (Syahmedi Dean, 2013: 194).

.....  
 “Entahlah... Untung aku jumpa Nek Gintuk. dia bilang, aku harus punya cita-cita, harus berani bermimpi. Kalau tidak, aku cuma terombang-ambing dalam kehidupan duniawi, terombang-ambing dalam arus hidup orang lain. Cita-cita bisa membuat kita punya kehidupan sendiri di dalam gelombang kehidupan dunia.” (Syahmedi Dean, 2013: 230).

.....  
 Bibir Suri sedikit menganga, di benaknya terngiang-ngiang nasihat Ibu. “Walau kita susah atau sudah kaya raya, kita harus menerima hidup apa adanya. Menipu, mencuri, berbohong, tinggi hati, adalah tanda-tanda tidak menerima hidup apa adanya. Orang miskin atau orang kaya, kalau sudah tidak menerima hidup apa adanya, akan didera kesusahan, tertekan, muka jadi suram, wajah kusut, orang-orang akan memasang sikap hati-hati, dan kita akan kehilangan nikmatnya hidup. Coba perhatikan Ibu, walaupun Ibu susah, wajah Ibu biasa saja, kawan Ibu jadi banyak, orang tidak takut-takut menyapa. Itu lebih membahagiakan daripada apa pundiunia ini.” (Syahmedi Dean, 2013: 50).

## **6. Moral Keluarga**

Nilai moral keluarga dalam novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean termasuk kurang baik. Dalam keluarga Suri ada ketidaksetiaan dan ketidakharmonisan. Keluarga yang seperti ini tidak pantas untuk ditiru karena anak yang menjadi korban.

## **7. Moral Agama**

Moral agama dalam novel *Surga Retak* karya Syahmedi Dean dapat dikatakan baik jika dipandang dari sisi tokoh utama, yaitu Suri. Meskipun tidak bersama keluarga, Suri tetap ingat untuk berdoa. Namun, ada sisi buruknya bila dipandang dari sisi kebiasaan Anto yang menjadi seorang penjudi hingga pada akhirnya Aminah dan anak-anaknya dipertaruhkan. Selain itu, dosa besar yang melanggar agama, yaitu tentang pembunuhan yang terjadi di tempat tinggal Suri termasuk Anto terbunuh oleh orang suruhan Amrul.

## **8. Moral Percintaan**

Nilai-nilai moral percintaan yang terkandung di dalam novel ini adalah perasaan cinta Suri kepada Murad, cinta Fatma kepada Koh Liang, dan cinta Tante Nur kepada Bapak. Suri sangat merindukan Murad meskipun mereka berpisah hingga delapan tahun dan pada akhirnya perasaan Suri kandas karena Murad telah menikah dengan wanita lain. Begitu juga dengan Fatma dan Tante Nur.

## **A. Saran**

Pada akhir penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

### **1. Bagi Pembaca**

Bagi pembaca atau penikmat sastra penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif terhadap kegiatan mengapresiasi karya sastra khususnya novel, serta dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, informasi, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang prosa fiksi, khususnya novel.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-unsur dalam Karya Fiksi*. Malang: Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Aminuddin. 1987. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif: dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, Agustinus W. 2011. *Diktat Etika Moral*. Diktat tidak dipublikasikan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2133973-menemukan-amanat-pada-sebuah-karya> diakses 18 April 2014.
- Jabrohim dan Ari Wulandari (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Justisianto. 2010. *Etika Filsafat Moral*. Diktat tidak dipublikasikan. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Kusdiratin, dkk. 1978. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Poespoprodjo. 1988. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresisai Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wahyuningtyas, Sri & Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: FKIP UNS.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.